

## **ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN SOAL ASESMEN KEMAMPUAN MINIMUM**

Andreas Linggar Mahendra<sup>1</sup>, Rida Fironika Kusumadewi<sup>2</sup>, Yulina Ismiyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PPG PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung  
([1andreaslinggarm@gmail.com](mailto:1andreaslinggarm@gmail.com)), ([2ridafkd@unissula.ac.id](mailto:2ridafkd@unissula.ac.id)),  
([3yulinaismiyanti@unissula.ac.id](mailto:3yulinaismiyanti@unissula.ac.id))

### **ABSTRACT**

*Minimum Ability Analysis is the competence of learners in understanding information from various contexts and topics that improve the cognitive process. The implementation of this Minimum Ability Assessment (AKM) is held at the school education level, one of which is the primary school education level. The competencies described are literacy and numeracy. This research uses a descriptive qualitative method that aims to observe and describe the literacy and numeracy skills of students. This research was conducted on 30 students, one teacher and one principal. The data collection technique carried out is by using tests and interviews.. The results of this study obtained that there were 18 students who had moderate literacy skills and there were 12 students who had high literacy skills. Based on the observation results, students still have low literacy skills at the level of understanding and reasoning that have not reached the level of analysis in solving problems. Learners have the ability of literacy and numeracy in understanding information properly with the level of application such as problem solving solutions by analyzing can solve problems with the right reasons.*

*Keywords: Minimum Competency Assessment, Literacy, Numeracy, Elementary School.*

### **ABSTRAK**

Analisis Kemampuan Minimum merupakan kompetensi peserta didik dalam memahami informasi dari berbagai konteks dan topik yang meningkatkan proses kognitif. Pelaksanaan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) ini diselenggarakan pada jenjang pendidikan sekolah, salah satunya jenjang pendidikan sekolah dasar. Kompetensi yang dijabarkan yakni literasi dan numerasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mengobservasi dan mendeskripsikan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan kepada 30 peserta didik, satu guru dan satu kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan tes dan wawancara.. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat 18 peserta didik yang memiliki kemampuan literasi sedang dan terdapat 12 peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik masih memiliki kemampuan literasi yang rendah pada tingkatan pemahaman dan

penalaran yang belum mencapai tingkatan analisis dalam menyelesaikan persoalan. Peserta didik memiliki kemampuan literasi dan numerasi dalam pemahaman informasi secara tepat dengan tingkatan penerapan seperti solusi penyelesaian soal dengan menganalisis bisa menyelesaikan soal dengan alasan yang tepat.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, Literasi, Numerasi, Sekolah Dasar.

### **A. Pendahuluan**

Dalam kurikulum merdeka saat ini sebagai sumber utama dalam menampilkan ketrampilan abad ke-21 untuk menjalankan peserta didik dapat belajar kreativitas, berinovasi, berpikir kritis, berkolaborasi berkomunikasi dan dapat menemukan solusi yang terbaik. Harapannya kurikulum ini dapat membangun SDM (Sumber Daya Manusia) yang tinggi melalui proses pendidikan dengan mempersiapkan para peserta didik masuk dalam ketrampilan abad ke-21 yang dimana era tersebut dituntut memiliki sesuai keahlian yang terperinci (Anggraeni et al., 2022) Salah satu pembelajaran yang bisa digunakan dengan melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang terdiri dengan kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa atau biasa disebut literasi dan matematika atau disebut dengan numerasi.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan kompetensi dasar yang digunakan semua peserta didik untuk mampu menumbuhkan kecakapan materi pembelajaran sesuai dengan partisipasi masyarakat secara positif (Kemdibud, 2020). Menurut Mardiana dalam Tasya et al., (2023) Penilaian dalam AKM memiliki beberapa rangka dalam 2 jenis seperti asesmen literasi dan asesmen numerasi.

Literasi adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan ceta dan tertulis dengan berbagai konteks (Lestari et al., 2021). Numerasi merupakan salah satu literasi dengan menggunakan konsep dan tata cara pada bidang matematika untuk menyelesaikan sehari-hari seperti situasi yang relevan untuk

peserta didik tinggal di daerah tersebut (Ratna Sari et al., 2021)

Pada kompetensi ini, kemampuan peserta didik akan terlihat kemampuan dasar seperti kemampuan berpikir mengenai sesuatu seperti bahasa dan matematika baik bagi pribadi, sosial masyarakat, dan profesional untuk kedepannya. Walaupun hanya meliputi dua jenis yakni asesmen literasi dan asesmen numerasi, namun asesmen ini memiliki berbagai manfaat salah satunya dengan literasi diharapkan peserta didik bukan hanya lancar dalam membaca namun dapat menganalisis dengan memahami konsep bacaan tersebut serta numerasi diharapkan peserta didik bukan hanya pandai menghitung saja, namun dapat memiliki kemampuan menganalisis berbagai data.

Rendahnya kemampuan literasi peserta didik dapat dilihat melalui kegiatan belajar siswa selama di kelas (Rahayu, 2017). Contohnya peserta didik akan merasa kesulitan ketika ia mengerjakan soal yang sedikit berbeda dengan materi yang telah diajarkan (Rahayu, 2017). Beberapa siswa hanya bisa mengerjakan saat asesmen dengan materi ataupun contoh pertanyaan

yang diberikan guru, maka peserta didik bisa mengerjakan dengan baik. Artinya peserta didik tersebut memiliki kemampuan dalam literasi yang begitu terbatas.

Faktor penyebab bahwa beberapa peserta didik memiliki hasil yang begitu rendah dalam literasi antara lain 1) pemelihan bahan ajar, 2) miskonsepsi, 3) pembelajaran tidak kontekstual, 4) rendahnya kemampuan membaca, dan 5) lingkungan dan iklim belajar yang tidak kondusif (Fuadi et al., 2020)

Pembelajaran AKM selaras dengan kemampuan siswa berpikir tinggi atau istilahnya higher order thinking skills. Seperti kemampuan literasi dan numerasi akan ada simbol dan keterangan yang terkait dengan keadaan dan situasi seperti gambar dan soal cerita yang diharapkan anak dapat memperhatikan kemampuan baca serta memecahkan suatu permasalahan soal dengan baik. Dengan demikian penyusunan desain pertanyaan AKM ini dapat dibuat sesuai kehidupan sehari-hari dengan kondisi daerah tersebut (Kemdibud, 2020) Karena seringkali beberapa peserta didik memiliki kehidupan dengan permasalahan yang bisa saja dikaitkan tentang

ketelitian dan matematika secara personal dan masyarakat sekitar.

Dari pemaparan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kemampuan Minimum”. Sehingga penelitian dapat mengetahui kemampuan siswa pada pertanyaan AKM pada literasi dan numerasi sebagai acuan perbaikan mutu pendidikan dalam pembelajaran yang akan dihadapi di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri Sembungharjo 01, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Pelaksanaan tes dengan diperlakukan pretest dan posttest dengan pertanyaan sepuluh soal literasi dan sepuluh soal literasi dengan waktu yang ditempuh selama 60 menit. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan jenis instrumen metode tes berbentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, dan benar-salah. Pelaksanaan tes dilakukan secara otonom oleh setiap subjek

dengan pengawasan dari peneliti. Setelah penyelesaian tes, data hasil tes dikumpulkan dan dianalisis untuk kemudian dikoreksi. Hasil tes selanjutnya disusun ke dalam beragam kategori yang relevan, seperti yang tergambar dalam suatu tabel.

**Tabel 1.** Interval Nilai dari Tiap-Tiap Kategori

<b>Interval nilai</b>	<b>Kategori</b>
$\leq 50$	Rendah
51-70	Sedang
$\geq 71$	tinggi

Setelah siswa dapat tergolongkan pada kategori, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak sekolah yang terdiri wali kelas, kepala sekolah, maupun wali murid. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Matthew et al., 2014).

Proses reduksi data melibatkan serangkaian tindakan pengumpulan informasi. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui evaluasi kemampuan literasi dan numerasi, dikategorikan sesuai dengan parameter-parameter tertentu..

Tabel 2. Indikator Penyelesaian Masalah Soal AKM

<b>Proses kognitif</b>	<b>Indikator penyelesaian masalah</b>	<b>Keterangan</b>
Pemahaman	Mengenali dan merancang penyelesaian masalah	Peserta didik dapat menentukan dan menjabarkan informasi atau materi dengan soal AKM
Penalaran	Menganalisis masalah dengan matang	Peserta didik mampu menganalisis untuk bisa menyelesaikan soal AKM dengan jawaban yang tepat
Penerapan	Menentukan solusi terbaik dan	Peserta didik dapat memberikan jawaban

mengevaluasi penyelesaian masalah yang telah dibuat untuk menjawab soal AKM dengan benar

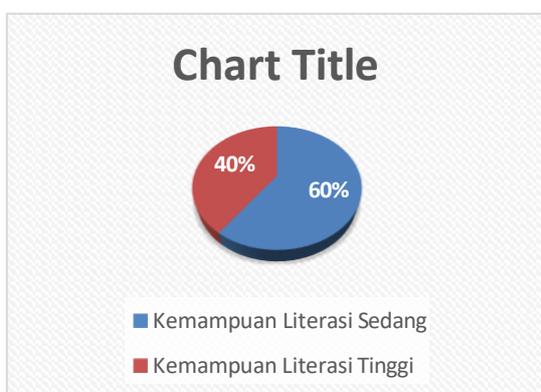
Sumber : (Argusni & Sylvia, 2019)

Pada tahap penarikan kesimpulan menyampaikan kesimpulan yang dapat diverifikasi dengan menguji kecocokannya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Hasil penelitian ini menganalisis kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan dua komponen yaitu asesmen literasi dan asesmen numerasi. Pada penelitian ini terdapat 30 peserta didik yang mengerjakan asesmen dengan 10 pertanyaan Literasi bahasa Indonesia. Asesmen tersebut juga menggunakan instrumen sebagai salah satu komponen penilaian yang terdiri dari pilihan ganda. Instrumen penilaian tersebut digunakan sebagai alat untuk mengukur penguasaan atau pemahaman atas materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada 30 peserta didik, didapatkan bahwa terdapat 18 peserta didik yang masuk dalam kategori sedang, dan terdapat 12 orang yang masuk dalam kategori tinggi. Dibawah ini merupakan diagram lingkaran hasil persentase kemampuan literasi peserta didik :



Persentase hasil tes literasi, ditunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah, peserta didik yang memiliki kemampuan literasi sedang sebanyak 60%. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi sebanyak 40%.

Pengambilan data yang dilakukan setelah menggunakan tes yaitu dengan menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan dengan 3 orang peserta didik. Peserta didik yang ikut serta dalam wawancara yaitu dua orang berasal dari peserta

didik yang memiliki kemampuan literasi sedang, dan satu peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan peserta didik namun juga dengan guru dan kepala sekolah.

### **Pembahasan**

Data yang didapatkan dari nilai tes dan wawancara akan dianalisis sesuai dengan indikator penyelesaian masalah soal AKM terkhusus literasi. Berdasarkan hasil tes yang didapatkan bahwa hasil tes soal literasi peserta didik kelas V di SD Sembungharjo 01 kemampuan literasi tergolong pada kategori sedang dan tinggi.

Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi sedang mendapat nilai 70 dan 80. Pada saat wawancara yang dilakukan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi sedang didapatkan bahwa peserta didik sudah pernah menemui soal AKM literasi sebelumnya. Peserta didik sudah tidak asing dengan tipe soal literasi.

Hal tersebut tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Syam didapatkan bahwa peserta didik diid merasa tidak asing dengan sistem penilaian dikarenakan

guru dapat mengembangkan penilaian hasil belajar berbasis literasi AKM (Wulandari, 2022).

Pada tipe soal AKM ini peserta didik banyak menemukan soal yang perlu dikerjakan dengan menggunakan logika. Sehingga pada peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Peserta didik merasa bahwa soal PAS dan PTS lebih mudah dikerjakan karena pada saat pembelajaran yang disampaikan materi mengenai apa yang akan diujikan saat PTS ataupun PAS.

Hal tersebut dikuatkan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Andrianti & Rahayu (2022) bahwa untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih melalui pemilihan bentuk soal AKM yang mengasah kecerdasan logika masing-masing peserta didik.

Disamping itu, dalam pengerjaan soal AKM pada salah satu peserta didik yang tergolong pada tingkat kemampuan literasi sedang menganggap soal AKM terdiri dari beragam bentuk soal sehingga peserta didik mengalami kesulitan pada beberapa bentuk soal. Hal

tersebut dikarenakan soal AKM didesain memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.

Hal tersebut sejalan dengan hasil tes peserta didik pada jenis soal menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi dari teks tunggal dan jamak serta merefleksi isi wacana guna pengambilan keputusan didapatkan beberapa peserta didik kurang tepat dalam memilih jawaban.

Peserta didik juga merasa bahwa waktu yang diberikan terlalu cepat. Sehingga dengan adanya bacaan yang banyak tidak sebanding dengan waktu yang disediakan.

Peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan literasi kategori sedang memilih untuk tetap membaca secara seksama walaupun menghabiskan waktu yang lama dan berisiko untuk kehabisan waktu di akhir pengerjaan soal.

Peserta didik dengan kategori kemampuan literasi sedang, saat diberikan pertanyaan terkait kesulitan pada saat mengerjakan soal mengenai literasi, didapatkan bahwa solusi yang mereka lakukan pada saat menemui butir soal yang sulit maka peserta didik memilih untuk menjawab dengan asal.

Disamping peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang tergolong sedang, terdapat juga peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tergolong tinggi. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tergolong tinggi memiliki skor rata-rata 90.

Pada saat wawancara, peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal literasi AKM. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan peserta didik bahwa mereka telah melakukan latihan soal mandiri maupun dengan guru beberapa kali.

Peserta didik dengan kemampuan literasi tinggi merasa siap menghadapi AKM dan PAS maupun PTS. Hal tersebut dikarenakan peserta didik telah mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian AKM maupun PTS/PAS. Namun, peserta didik lebih siap menghadapi AKM karena menurut peserta didik AKM dapat dikerjakan dengan menggunakan logika. Sedangkan ujian PTS/PAS harus memahami betul pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada wawancara peserta didik mengatakan bahwa soal AKM cenderung lebih mudah karena bentuk

soal dan wacana yang disajikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan memudahkan peserta didik karena tema soal dekat dengan kehidupan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Saputra dan khotimah dalam Rachmawati et al., (2024) dikatakan bahwa dengan membiasakan peserta didik mengerjakan soal dengan konteks kehidupan sehari-hari dapat menjadikan strategi khusus untuk meningkatkan literasi peserta didik.

Disamping itu, peserta didik saat menghadapi waktu yang singkat mereka lebih memilih untuk meloncati soal yang sekiranya susah dan membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaan. Sehingga dapat menghemat waktu dan menyelesaikan seluruh soal yang disediakan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik pada pertanyaan pertama didapatkan bahwa seluruh peserta didik responden wawancara mengetahui dan familiar terhadap istilah AKM. Hal ini disebabkan peserta didik telah dikenalkan dengan AKM sejak kelas 4 agar peserta didik memiliki persiapan dalam menghadapi AKM. Guru

memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai AKM sebelum memasuki kelas 5.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisah et al., n.d.) bahwa tahapan pertama AKM yaitu sosialisasi tujuan dari AKM itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan kebiakan AKM di SD Sembungharjo 01 dimana perencanaan berupa sosialisasi AKM sudah diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik sudah mengerti terkait AKM.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan tanggapan peserta didik bahwa peserta didik sudah pernah menemui soal literasi seperti yang peneliti berikan. Guru sudah memberikan pelatihan contoh soal yang setipe dengan soal literasi AKM. Peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait tingkat kesulitan dari soal literasi AKM. Menurut wawancara yang dilakukan dengan peserta didik didapatkan bahwa peserta didik menganggap soal literasi membutuhkan ketelitian yang tinggi. Peserta didik menganggap soal literasi cukup mudah namun jika tidak teliti dalam mengerjakan, maka peserta didik akan menjawab pernyataan yang salah. Peserta didik

seringkali terkecoh pada soal literasi dengan tipe soal menemukan informasi dalam bacaan ataupun gambar wacana.

Berdasarkan wawancara terhadap peserta didik dapat disimpulkan bahwa terdapat , peserta didik yang merasa lebih siap menghadapi tes PTS/PAS dibandingkan menghadapi AKM. Hal tersebut dikarenakan guru sudah memberikan pembelajaran sesuai dengan apa yang diujikan pada PTS/PAS.

Disamping itu, materi yang akan diujikan sudah tertera dan dibahas pada beberapa jam pelajaran di tiap minggunya. Sedangkan AKM sendiri terlebih pada soal literasi berbentuk cerita dimana peserta didik harus membaca wacana dan memahami maksud dari wacana yang telah disediakan. Namun pada peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan literis tinggi siap mengikuti AKM maupun PTS dan PAS.

Pertanyaan lain juga diajukan oleh peneliti kepada peserta didik, yaitu berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengerjaan soal AKM terlebih lagi pada soal literasi. Terdapat peserta didik yang memberikan pernyataan bahwa

ketelitian sangat penting dalam mengerjakan soal literasi. Disamping itu, terdapat peserta didik yang memberikan pernyataan dalam pengerjaan AKM soal literasi peserta didik harus fokus untuk membaca serta memahami wacana yang disajikan dan soal yang diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh (Ratna Sari et al., 2021b) dimana dalam menyelesaikan soal AKM dibutuhkan ketelitian dan fokus karena jika bacaan terlalu banyak akan menyebabkan keingungan dan menjadikan peserta didik salah dalam membaca. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Familiyana et al., 2022) didapatkan bahwa dalam pengerjaan soal jenis AKM peserta didik perlu pembiasaan seperti latihan dan pemahaman yang baik serta ketelitian sehingga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjawab soal jenis AKM terlebih pada literasi.

Wawancara juga dilakukan dengan guru dan kepala sekolah, pernyataan dari guru sejalan dengan kepala sekolah. Dimana guru beberapa kali melakukan pelatihan terkait soal AKM baik literasi maupun numerasi. Namun pelatihan yang

berkaitan dengan AKM tidak dilakukan secara berkala. Sehingga terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tipe AKM terutama pada literasi.

Sejalan dengan itu didapatkan bahwa hasil AKM sudah cukup baik. Namun masih perlu adanya peningkatan peserta didik dalam kemampuan literasi. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam literasi dapat dilakukannya pelatihan kepada peserta didik secara berkala agar peserta didik dapat lebih memahami soal AKM terkhusus literasi.

Keberhasilan peserta didik dalam memahami soal AKM dapat melalui proses pembelajaran dari kerangka pembelajaran yang memadai. Stimulus serta rangsangan melalui bacaan dan data yang menolong dalam berlatih baik peserta didik ataupun guru. Guru dan para tenaga pendidik dapat terus berlatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Meriana et al., 2021).

Selama mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan, saya mendapatkan pemahaman mendalam mengenai Asesmen Kompetensi Minimum

(AKM) dalam mata kuliah Literasi Dasar. Pembelajaran ini berfokus pada analisis literasi siswa dalam memahami informasi dari berbagai konteks serta penerapan asesmen sebagai alat ukur kompetensi. Dalam prosesnya, saya melakukan kajian terhadap konsep literasi dan numerasi, menyusun instrumen asesmen, serta menginterpretasi hasil tes berdasarkan kategori tingkat pemahaman siswa. Pengalaman ini memberikan wawasan praktis dalam mengidentifikasi tantangan literasi di sekolah dasar serta strategi optimal dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis AKM.

Pelatihan terkait AKM dapat dilakukan dengan menggunakan inovasi yang menarik. Seperti yang dilakukan oleh Effendi et al., (2023) didapatkan bahwa peserta didik menunjukkan ketertarikan dalam penggunaan media saat dilakukannya pembelajaran yang membahas AKM. Ditunjukkan bahwa 84% peserta didik lulus AKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam peningkatan kemampuan literasi peserta didik dapat digunakannya media dalam pembelajaran agar peserta didik

dapat menerima materi terkait AKM secara mudah.

### **E. Kesimpulan**

Penyelesaian soal AKM literasi pada peserta didik kelas V masuk pada kategori sedang dan rendah. Pada peserta didik yang memiliki kemampuan literasi sedang terdapat kendala dalam keterbatasan waktu yang diberikn guna menyelesaikan soal literasi. Sedangkan pada peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan literasi tinggi, peserta didik cenderung lebih siap dalam pelaksanaan AKM dikarenakan sudah melakukan latihan secara berkala.

Peningkatan kemampuan literasi peserta didik dapat dilakukan bekerjasama dengan guru dan kepala sekolah. Pelatihan memecahkan soal literasi AKM bersama guru secara berkala akan mengasah kemampuan literasi peserta didik agar lebih memahami dan terbiasa dalam menyelesaikan soal AKM terkhusus literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (n.d.). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM) <http://ejournal.stit-alguraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Andrianti, D. S., & Rahayu, P. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Kecerdasan Logis Matematis Melalui Soal AKM Pada Siswa SMP. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1189>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Argusni, R., & Sylvia, I. (2019). Implementasi pelaksanaan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan problem solving siswa kelas XI IIS SMAN 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Effendi, M. M., Cahyono, H., Ummah, S. K., & Hasanah, R. U. (2023). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Android Bermuatan Soal AKM. *Jurnal Pengabdian*
- UNDIKMA, 4(1), 194. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.7043>
- Familiyana, L., Hardjono, H. S., & Suryani, I. (2022). Persepsi Guru terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di SMP. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 74–85. [https://doi.org/10.31540/silampari\\_bisa.v5i1.1697](https://doi.org/10.31540/silampari_bisa.v5i1.1697)
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Kemdibud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Matthew, B. M., Michael, H., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). SAGE Publications. Inc.
- Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). ANALISIS

- 
- PELATIHAN ASESMEN (2021b). ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL GEOMETRI PADA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM-NUMERASI SEKOLAH DASAR. In FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 5, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Rachmawati, F. K., Lestari, N. D. S., Oktavianingtyas, E., Trapsilasiwi, D., & Murtikusuma, R. P. (2024). Profil Literasi Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal AKM Konten Aljabar Berdasarkan Kemampuan Matematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 12(2), 294. <https://doi.org/10.25273/jipm.v12i2.18983>
- Rahayu, S. (2017). Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY 2017 Sinergi Penelitian dan Pembelajaran untuk Mendukung Pengembangan Literasi Kimia pada Era Global Ruang Seminar FMIPA UNY, 14 Oktober.
- Ratna Sari, D., Nur, E., Lukman, aeni, & Rijal Wahid Muharram, M. (2021a). ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL GEOMETRI PADA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM-NUMERASI SEKOLAH DASAR. In FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 5, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Ratna Sari, D., Nur, E., Lukman, aeni, & Rijal Wahid Muharram, M. (2021b). ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL GEOMETRI PADA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM-NUMERASI SEKOLAH DASAR. In FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 5, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Tasya, A. P., Nur, S., & Hartini. (2023). Analisis Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Berbasis Komputer Untuk Penguatan Literasi Dan Numerasi Kelas V SDN Rejomulyo Kota Madiun. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 4. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Wulandari, N. F. (2022). Pengembangan Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP Kelas VII Bertipe AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) untuk Konten Bilangan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2833–2845. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3>
-